

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam skripsi ini, penulis tertarik mengambil topik ini bagaimana *boygroup* NCT 127 memberikan kontribusi dalam penyebaran *soft masculinity* di Indonesia tahun 2019-2021. Terlebih terdapat asumsi yang menyatakan bahwa tidak hanya laki-laki yang membentuk HI, tetapi HI juga yang mendisiplinkan laki-laki melalui kemiliteran, praktik politik, serta hubungan budaya dan ideologis (Hooper, 2001). Kajian ini penting untuk dibahas karena munculnya teori feminis dan isu gender membuat teori HI tradisional dievaluasi kembali untuk mempelajari bagaimana peran mereka dalam membentuk HI.

Pada awalnya, HI berfokus pada diplomasi, kebijakan luar negeri, hukum internasional, keamanan internasional, dan organisasi internasional. Akan tetapi, terjadinya globalisasi mendorong HI untuk memperluas agendanya. Isu-isu baru seperti permasalahan gender, isu emansipasi, perkembangan teknologi dan lainnya ditambahkan ke dalam studi HI. Hal ini dikarenakan mengecilnya jarak antar negara sebagai akibat dari tingginya interaksi hubungan lintas batas yang tidak hanya pada bidang ekonomi, politik dan keamanan, tetapi juga pada bidang sosial, budaya, dan lingkungan.

Kajian ini bukan kajian yang fokus pada aspek kebudayaan dengan teori-teori kebudayaan, tetapi mempunyai dimensi kajian hubungan internasional yang lebih spesifik melihat bagaimana signifikansi budaya populer dalam politik global. Hal tersebut diungkapkan dalam argumen Caso bahwa hubungan antara politik global dan budaya populer menantang batasan disiplin Hubungan Internasional (Caso, 2015: 2). Pada tahun 1990-an masih kurang berpengaruh pada kajian politik global, karena kajian-kajian Hubungan Internasional masih terkonstruksi dalam atmosfer Perang Dingin.

Singkatnya, kontribusi budaya populer dalam kajian politik global menjadi suatu pertimbangan penting dalam perdebatan Hubungan Internasional secara kritis. Namun saat ini, batasan disiplin dalam Hubungan Internasional menjadi lebih luas dan tidak terbatas hanya pada peran negara, tetapi peran individu sebagai aktor non-negara. Peran individu dalam budaya populer memberi kontribusi pada politik global dengan mempertimbangkan aspek-aspek emosi dan politik visual yang dapat menarik masyarakat internasional ke dalam isu tersebut. Tidak hanya itu, peran individu sebagai aktor non-negara juga membuat suatu budaya berkembang menjadi budaya populer melalui pengaruh besar yang dimilikinya.

Hubungan Internasional dan budaya populer memiliki kompleksitas hubungan yang analisisnya meliputi mikro politik dan makro politik dalam dimensi sosial politik global. Kajian makro politik seperti perang dan damai, serta perimbangan kekuatan merupakan kajian *mainstream* yang dalam kajian budaya populer perlu mengalami perluasan lebih jauh ke mikro politik seperti peduli terhadap subjektivitas, tubuh manusia, pengalaman hidup tentang kekerasan. Peristiwa 9/11 juga memberi momen penting dalam membawa kajian Hubungan Internasional ke dalam relasi pentingnya mikro politik dan makro politik sehingga peran individu dalam kajian keamanan global menjadi sangat signifikan. Banyak tokoh-tokoh yang dikutip oleh Caso yang menekankan pentingnya budaya politik elit yang beranjak ke budaya populer seperti Weldes dan Shapiro (Caso, 2015:3). Menurut Weldes yang dikutip oleh Caso, budaya dan politik merupakan suatu kesatuan yang mengkonstruksi dan mempraktikkan *power* dalam suatu produk sosial dan politik. Salah satu bentuk kesatuan budaya dan politik yang berhasil merekonstruksi dan mempraktikkan *power* di dunia internasional saat ini yaitu budaya populer yang dibentuk oleh Korea Selatan. *Hallyu* merupakan budaya populer Korea Selatan yang menggabungkan budaya tradisional dan modern untuk guna mempertahankan posisi negaranya dalam lingkup internasional.

Hallyu memperoleh respon yang luar biasa dalam peristiwa-peristiwa internasional. Fenomena *Hallyu* membawa dampak budaya populer dalam *landscape* politik internasional. Media internasional menampilkan realitas

peran penting budaya populer sebagai penambah perbincangan di dunia internasional. Seperti bagaimana *Hallyu* memberikan pengaruh pada arus pertukaran budaya antar negara dimana *Hallyu* menjadi satu-satunya budaya yang mampu menggeser dominasi budaya Barat di lingkup internasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa popularisme *Hallyu* memberikan pengaruh dalam merekonstruksi dan mempengaruhi persepsi seseorang untuk untuk mengubah preferensi mereka sebagai efek dari *Hallyu*.

Hallyu mendapatkan kepopuleran besar secara global sejak tahun 2000-an, dimulai dari sebagian negara Asia Timur, hingga menyebar ke kawasan Asia Tenggara, Eropa, dan Amerika. *Hallyu* terdiri dari musik, drama, film, gaya hidup, dan produk budaya Korea lainnya. *Hallyu* pun mendapatkan penerimaan secara luas diseluruh kalangan masyarakat penggemar *Hallyu* yang tercermin pada di adopsinya nilai-nilai budaya Korea Selatan dalam kehidupan sehari-hari penggemarnya, misalnya menggunakan Bahasa Korea itu sendiri, dan mengkonsumsi makanan atau produk-produk asal Korea.

Kepopuleran *Hallyu* juga mendorong seseorang untuk mengubah pandangan mengenai isu gender. Dalam hal ini *Hallyu* membawa sebuah isu yang dinamakan *soft masculinity*, yang mana isu tersebut merupakan isu yang menentang maskulinitas tradisional. *Soft masculinity* merupakan produk transkultural yang hadir sebagai bagian dari proses hibridisasi transkultural yang memadukan konsep maskulinitas global dan maskulinitas tradisional Korea. Hal ini dikarenakan maskulinitas menjadi topik kontroversial yang menimbulkan pro dan kontra. Di satu sisi, kekuatan laki-laki diakui berkontribusi pada konstruksi dan pengembangan masyarakat. Tetapi terlalu dominannya maskulinitas juga dapat mengakibatkan kerusakan baik pada perempuan maupun laki-laki itu sendiri, sehingga hanya sedikit laki-laki yang termasuk ke dalam maskulinitas tradisional.

Maskulinitas tradisional memiliki karakter tersendiri di berbagai negara, terutama di Asia. Meskipun proses pembentukannya berbeda, tetapi memiliki satu kesamaan yaitu laki-laki sebagai aktor utama dengan menekankan peran superior laki-laki dalam masyarakat. Misalnya di Korea

memiliki sistem wajib militer untuk hampir seluruh laki-laki memainkan peran penting dalam membentuk karakter maskulin. Dengan demikian, maskulinitas dominan merupakan simbol kekuasaan bagi mereka yang memenuhi kriteria tersebut. Argumen ini juga ditegaskan oleh Moon dalam artikelnya yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara wajib militer dan pembentukan dominasi maskulinitas di Korea Selatan (Kroo, 2020).

Terlepas dari karakter dominan tersebut, *K-Pop* sebagai bagian dari *Hallyu* muncul dengan konsep *soft masculinity* yang diproduksi secara besar untuk memikat masyarakat luas. Idola laki-laki musik pop Korea menjadi aktor utama dalam mempopulerkan fenomena ini. Hal ini dikarenakan idola laki-laki Korea terkenal dengan citra mereka sebagai *kkotminam* (laki-laki cantik), yang digambarkan dengan citra yang lebih lembut berbeda dengan citra maskulinitas dominan yang membatasi laki-laki untuk memiliki peran gender tertentu. Dengan demikian, gagasan *soft masculinity* menunjukkan bagaimana seorang laki-laki Korea mengubah sikap dan penampilannya agar terlihat baik dan dapat mempengaruhi dunia melalui perubahan dalam ekspektasi budaya tradisional.

Melalui budaya populer, Korea membuat standar baru kecantikan laki-laki dan mode yang mendapatkan popularitas hampir di seluruh dunia. Seperti terjadinya peningkatan kesadaran laki-laki Indonesia untuk menggunakan perawatan kulit. Hal ini dipengaruhi oleh laki-laki Korea yang menampilkan kesehatan kulit wajahnya sehingga memotivasi laki-laki Indonesia untuk menggunakan *skincare*. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep maskulinitas dalam *K-Pop* berhasil mempengaruhi dan menarik perhatian masyarakat internasional.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, skripsi ini akan mengangkat studi kasus NCT 127 dalam menyebarkan *soft masculinity* di Indonesia. NCT 127 merupakan bagian dari gelombang *Hallyu* yang sejak tahun 2019 NCT 127 mendapatkan kepopuleran secara global. Hal ini ditunjukkan ketika NCT 127 mendapatkan penghargaan *Korean Popular Culture and Arts Awards* yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata di tahun 2019 (Nam S. , 2019).

4

Penghargaan tersebut berasal dari pemerintah sebagai bentuk pengakuan atas karya seniman di berbagai bidang yang telah berkontribusi dalam pengembangan budaya populer Korea Selatan. Selain berkontribusi pada pengembangan budaya, NCT 127 juga berkontribusi pada perekonomian Korea Selatan melalui penyelenggaraan konser *online* (daring) sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Konser yang berjudul NCT 127: *Beyond the Origin* berhasil menarik lebih dari 104.000 penonton dari 129 negara dan mendapatkan pendapatan sebesar 3.4 milyar won atau setara dengan USD 2.8 juta (Mi-Na, 2020).

Kepopuleran NCT 127 juga turut mewarnai konsep maskulinitas Korea. Sebagai *boygroup* populer, NCT 127 memberikan pengaruh dalam mendefinisikan kembali konsep maskulinitas. Pada tahun 2020, NCT 127 ditunjuk sebagai *brand ambassador* Nature Republic, yaitu salah satu *brand* ternama produk kosmetik dan kecantikan asal Korea. Nature Republic menjadi salah satu *brand* kecantikan Korea yang menampilkan karakter “*kkotminam*” sebagai *brand ambassador*. Alasan lain yang melandasi dipilihnya NCT 127 juga didasari pada energi sehat dan keramahan yang ditunjukkan, serta kepopuleran NCT 127 secara global.

NCT 127 menarik tidak hanya karena memiliki konsep unik dan inovatif, tetapi juga bagaimana mereka mengabaikan batasan gender tradisional. NCT 127 juga menunjukkan karakter *soft masculinity* melalui penampilan mereka. Hal ini terlihat ketika NCT 127 menggunakan rok dalam penampilannya membawakan lagu *Gimme Gimme* (Gambar 1) dan pada video keseharian anggota di laman *Youtube* NCT, yang memperlihatkan anggota NCT 127 (Johnny dan Yuta) sedang mewarnai dan merias kuku mereka dengan kuteks (Gambar 2).

Gambar 1 Penampilan NCT 127 dalam membawakan lagu Gimme Gimme



Sumber: Music Station (Twitter)

Gambar 2 Yuta dan Johnny dalam Youtube NCT



Sumber: Youtube NCT

Salah satu anggota NCT 127, Nakamoto Yuta, memberikan pandangannya mengenai peran gender dan pengaruhnya. Yuta merupakan seseorang yang menekankan persepsi mengenai *non-toxic masculinity*, yaitu kebebasan seorang laki-laki untuk mengukir identitas dirinya dari sifat apapun yang mereka inginkan tanpa harus terbatas pada label maskulin dan feminin. Pemikiran Yuta dilatarbelakangi oleh identitas maskulin negara asalnya, yaitu Jepang. Jepang memiliki karakteristik maskulinitas dominan yang menekankan pentingnya peran laki-laki dalam masyarakat yang kemudian memperkuat dominasi laki-laki (Ma et.al, 2021). Dengan adanya stereotip maskulinitas tersebut, laki-laki juga merasa terbebani dengan karakter yang seharusnya dimiliki seperti, laki-laki harus kuat secara fisik dan mental, laki-laki yang tidak boleh bergantung pada siapa pun, dan laki-laki tidak boleh menangis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk membebaskan diri

dari karakter maskulinitas tradisional tersebut, bagaimana konsepsi maskulinitas tradisional yang dipandang sebagai individu yang agresif dan kasar merupakan sesuatu hal yang dapat diubah.

NCT 127 dalam hal ini menjadi representasi aktor non-negara yang berhasil mempopulerkan budaya *Hallyu* dalam dunia global kemudian mengubah atau membentuk perspektif baru dalam HI. Pengaruh konstruksi yang mereka bentuk adalah suatu konsep atau isu baru mengenai gender tentang maskulinitas di Indonesia. Namun, wacana maskulinitas di Indonesia masih merupakan hal yang tabu, terlebih sebagai negara yang menganut patriarki, menjadikan wacana maskulin sebagai budaya turun temurun yang sudah ditanamkan sejak kecil (Husodo & Sethio, 2021). Berbeda dengan konsep maskulinitas yang dibawa oleh NCT 127 yang menunjukkan bahwa penampilan bukanlah segalanya dan tidak ada batasan dalam maskulinitas, artinya laki-laki juga dapat menunjukkan sisi maskulin dan feminin nya secara bersamaan (sammilee, 2019). Juga, NCT 127 menekankan pada kebebasan pribadi dan kebebasan berekspresi. Hal ini berlawanan dengan maskulinitas di Indonesia yang berkiblat pada maskulinitas Barat yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok rasional, bertubuh kuat, kasar, tegas, pemberani, dan agresif. Karakter tersebut kemudian membentuk pola pikir bahwa laki-laki akan kehilangan kemaskulinan ketika mereka menampilkan karakter feminin. Sehingga di Indonesia, standar maskulinitas bersifat kontekstual yaitu laki-laki akan semakin sempurna nilai maskulinitas jika semakin memenuhi prasyarat sebagai laki-laki dalam kehidupan dan lingkungannya (Oktafianto, 2021).

Runtuhnya budaya maskulin di Indonesia seiring dengan jatuhnya pemerintahan militeristik Orde Baru, yang kemudian mendorong generasi muda untuk mencari model alternatif untuk menjadi laki-laki di era modern (Heryanto, 2015). Hadirnya NCT 127 membawa perubahan cara pandang dan mendorong para penggemar untuk lebih berani dalam mengekspresikan dirinya melampaui batas-batas maskulinitas. Melalui kepopulerannya, NCT 127 menyebarkan nilai-nilai *soft masculinity* tidak hanya pada masyarakat Korea, tetapi juga pada masyarakat internasional termasuk Indonesia.

7

Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitriyani pada *fanboy* (penggemar laki-laki) NCT di Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa adanya maskulinitas plural yang ditampilkan oleh NCT. Mereka melihat bahwa beberapa anggota NCT menampilkan maskulinitas yang berbeda, seperti ada anggota yang terlihat lebih maskulin dan ada juga yang terlihat lebih lembut. Sehingga makna menjadi laki-laki pun berkembang menjadi bagaimana seorang laki-laki memilih untuk berperilaku sesuai apa yang ia inginkan dan apa yang membuatnya nyaman (Fitriyani, 2022).

Meskipun begitu, *K-Pop* tidak selalu diterima dengan tangan terbuka. Di Tiongkok, pemerintah menolak masuknya Hallyu karena menimbulkan krisis maskulinitas, sehingga pemerintah melarang idola *K-Pop* yang mereka sebut “laki-laki banci” untuk tampil di televisi sebagai respons terhadap pengaruh *K-Pop*. Sama halnya yang terjadi di Indonesia, meskipun pemerintah tidak melihat hal tersebut sebagai ancaman, publik Indonesia justru memandang *Hallyu* dengan sebelah mata para idola laki-laki *K-Pop*. Sama seperti Tiongkok, publik Indonesia menyebut para idola *K-Pop* dengan sebutan “plastik” yang merujuk pada budaya operasi plastik di Korea Selatan, memanggil dengan sebutan “banci” bahkan “gay” karena penampilan *soft masculinity* yang direpresentasikan dianggap seperti penampilan feminin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, isu maskulinitas menjadi isu yang menarik untuk diteliti khususnya di Indonesia yang berkiblat pada maskulinitas Barat. Namun kini, untuk pertama kalinya, Barat tidak lagi menjadi satu-satunya kiblat konsumsi budaya populer di Indonesia. Bahwa Barat tidak lagi secara eksklusif memegang kekuatan dominan sebagaimana sebelumnya (Heryanto, 2015). Bagaimana fenomena *K-Pop* mengenalkan konsep maskulinitas yang berbeda seperti yang dikenalkan oleh Barat. Karena selama ini permasalahan gender dalam HI sebagian besar berkisar pada perempuan, tentang bagaimana perempuan mencapai kesetaraan, padahal permasalahan gender itu sendiri membahas hubungan antara perempuan dan laki-laki (Mulya & Soetjipto, 2021). Dalam era global yang dinamis saat ini juga sudah mulai terjadi pergeseran dan perkembangan isu maskulinitas, meskipun dalam perkembangannya tidak secepat isu feminisme (Radzi,

Hamid, & Bakar, 2018). Sudut pandang konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas tidak terbentuk begitu saja, artinya bahwa realitas selalu dikonstruksi melalui bagaimana cara kita berinteraksi, melalui norma, nilai, dan gagasan bersama yang kita miliki. Perubahan nilai, norma, dan gagasan pada akhirnya akan membawa perubahan. Seperti NCT 127 hadir membawa pemahaman baru mengenai maskulinitas yang kemudian akan mengubah cara pandang bagaimana kita memahami maskulinitas melalui karakteristik yang berbeda dari maskulinitas tradisional, khususnya di Indonesia yang menjadi salah satu negara dengan jumlah penggemar NCT tertinggi di dunia. Dengan demikian, pemahaman mengenai maskulinitas berjalan seiring dengan berkembangnya NCT 127, yaitu memperluas gagasan maskulinitas dengan mengisi celah dari representasi maskulinitas tradisional dan mengikis batasan antara apa yang dapat diterima untuk setiap gender dengan menolak norma maskulinitas terdahulu.

Selama ini banyak literatur yang memberikan porsi lebih besar pada kajian perempuan padahal wacana perempuan selalu berkaitan dengan wacana laki-laki, tetapi wacana laki-laki atau mengenai maskulinitas tidak mendapatkan porsi semestinya. Namun, banyak literatur yang meneliti bahwa isu maskulinitas kini telah bergerak ke arah dinamis. Seiring berkembangnya waktu, muncul beberapa konsep maskulinitas seperti maskulinitas hegemoni oleh Connell, maskulinitas peduli (*caring masculinity*), dan maskulinitas hibrida. Terlebih munculnya fenomena *K-Pop* memberi makna baru maskulinitas yang telah diakui secara global.

Seperti literatur Ainslie (2017); Radzi (2018); dan Lee (2020) yang berisi tentang *Korean Wave* dan konsep *Soft Masculinity* yang dibawanya memberikan makna baru dan cenderung menentang gagasan maskulin yang ada, dimana *soft masculinity* menjadi alternatif dari konstruksi identitas maskulin yang ada. Bahwa untuk mengidentifikasi maskulinitas tidak dilihat dari ciri dominan dan berotot. Sehingga maskulinitas tidak lagi terbatas sebagai hal yang normatif, stereotip, dan homogeni. Melihat dari sisi budaya, Udasmoro (2017) dan Lueangworaphan (2018) berargumen bahwa tidak hanya dikonstruksi dari sistem budaya, maskulinitas juga dibentuk melalui

rezim politik, dimana representasi *soft masculinity* telah memperkuat binari daripada mendekonstruksinya, sehingga menghasilkan ketidaksetaraan gender dan menimbulkan penyimpangan norma gender patriarki. Munculnya *K-Pop* yang telah memberikan makna baru terhadap maskulinitas yang telah diakui secara global, memberikan Korea Selatan peluang untuk mempromosikan negaranya kepada publik global. Seperti bagaimana Korea Selatan menggunakan promosi *soft masculinity* melalui produk kecantikan yang kemudian dijadikan citra negara dan *trend setter* global yang dicontohkan dalam artikel Azizah & Dwiyanti (2021) dan Yusanta (2019). Berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya, artikel Elliott (2016); Elsen & Yamashita (2017) berbicara tentang maskulinitas hibrida dan maskulinitas peduli (*caring masculinity*), bahwa untuk membentuk kesetaraan gender, laki-laki melibatkan diri untuk perubahan sosial dengan bertindak sebagai individu yang peduli. Lebih lanjut, sebagai laki-laki dewasa, mereka tidak dikendalikan oleh konstruksi maskulinitas yang ada.

Berdasarkan artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan makna maskulinitas secara global dan memunculkan berbagai macam konsep maskulinitas. Terlebih di era globalisasi saat ini, ruang terbuka berperan aktif dalam mendorong persebaran budaya lintas negara. Kesamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu dimana keduanya sama-sama membahas tentang bagaimana pengaruh *K-Pop* terhadap konsep maskulinitas secara global. Namun, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis mengambil fokus tentang bagaimana NCT 127 memberikan kontribusi dalam penyebaran konsep *soft masculinity* di Indonesia melalui teori konstruksi sosial. Di Indonesia, populernya NCT 127 merupakan salah satu bagian dari fenomena besar *K-Pop* yang digandrungi banyak orang hingga diterapkannya budaya-budaya Korea Selatan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah konsep maskulinitas. Konsep maskulinitas di Indonesia dan Korea Selatan memiliki perbedaan yang cukup signifikan, sehingga tertarik bagi saya untuk meneliti tentang pengaruh NCT 127 dalam mengkonstruksi konsep maskulinitas. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti bagaimana NCT 127

menyebarkan *soft masculinity* di Indonesia, apakah penerimaan konsep maskulinitas yang dibawa NCT 127 tersebut menentang konsep maskulinitas yang ada di Indonesia atau justru mendekonstruksi konsep maskulinitas di Indonesia.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, *Hallyu* menjadi budaya populer yang memiliki kepopuleran besar secara global dan menciptakan daya tarik dari publik global. Penampilan visual yang dimiliki oleh para idola *K-pop* pun turut meningkatkan popularitas budaya Korea Selatan. Idola laki-laki *K-Pop* menunjukkan bentuk maskulinitas yang berbeda, yaitu *soft masculinity* yang juga menjadi salah satu aspek terpenting sebagai pendorong utama di balik popularitas *Hallyu* di luar negeri. Dalam HI, selain mempromosikan kesetaraan gender, promosi *soft masculinity* dapat menantang peran gender tradisional yang dapat membantu meruntuhkan stereotip gender dan menciptakan lebih banyak ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara non-tradisional. Kehadiran *soft masculinity* kemudian menawarkan bentuk konstruksi gender yang berbeda. Namun, dalam perluasan gagasan *soft masculinity* menghadapi beberapa tantangan seperti resistensi terhadap perubahan karena peran gender tradisional yang sudah lama tertanam di masyarakat. Perbedaan budaya juga menjadi faktor penghambat untuk *soft masculinity* tidak diterima atau dipahami secara universal. Serta, tantangan dari kaum tradisional yang memandang *soft masculinity* sebagai ancaman terhadap peran gender tradisional. Melalui *boygroup K-Pop* sebagai aktor non-negara, mereka meruntuhkan norma gender tradisional melalui penampilan dan praktik yang melampaui batasan gender mendorong untuk menegosiasikan kembali definisi maskulinitas. Dalam penelitian ini, salah satunya adalah NCT 127. Di lansir dari artikel yang dirilis oleh *Twitter*, NCT menduduki peringkat kedua artis *K-Pop* yang paling banyak dibicarakan di media sosial. Kehadiran NCT 127 sebagai representasi *Hallyu* menghadirkan pandangan baru tentang maskulinitas, di mana *soft masculinity* yang dibawa berbeda dengan yang

selama ini dikonstruksi di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengajukan rumusan masalah yang dikaji melalui pertanyaan penelitian yaitu, **bagaimana kontribusi *boygroup* NCT 127 dalam menyebarkan konsep *soft masculinity* di Indonesia pada tahun 2019-2021?**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa kontribusi NCT 127 dalam menyebarkan konsep *soft masculinity* di Indonesia.

1.4. Manfaat/Relevansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru kepada masyarakat umum mengenai makna maskulinitas yang senantiasa berkembang secara dinamis dan mampu merubah stereotip akan maskulinitas tersebut melalui fenomena *Korean Wave* yang dibawa oleh NCT 127.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang maskulinitas yang akan dikaji menggunakan teori konstruksi sosial.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisikan kerangka teori dan konsep yang digunakan.

c. Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu.

d. Bab IV Pembahasan

Dalam bab ini berisikan pembahasan mengenai analisa konstruksi maskulinitas tradisional, lalu fenomena *K-Pop* yang membawa konsep maskulinitas baru dan mendapat penerimaan secara global, serta bagaimana NCT 127 mengkonstruksi maskulinitas di Indonesia.

e. Bab V Hasil Analisis

Dalam bab ini berisikan hasil analisis strategi penyebaran *soft masculinity* di Indonesia oleh NCT 127.

f. Bab VI Penutup

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.